

Analisis Prestasi Kajian Belajar Pada Peserta Didik Kelas II SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang

Clarita Andriyana Cahyani¹, Mudzanatun², Noor Miyono³, Nur Riskiyati⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

Email: clarita.andriana@gmail.com¹, mudzanatun@upgris.ac.id², noormyn@gmail.com³, nurriskiyati3@guru.sd.belajar.id⁴

Abstrak

Gaya belajar adalah suatu cara yang dilakuakn setiap individu dalam proses pembelajaran. Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh setiap individu yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah macam-macam gaya belajar ditinjau dari hasil belajar atau prestasi peserta didik kelas II SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi asesmen diagnostik untuk menentukan gaya belajar terhadap prestasi peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari variable gaya belajar dan hasil belajar atau prestasi peserta didik. Hasil analisis diperoleh dari data, rata-rata gaya belajar peserta didik adalah visual atau gaya belajar dengan cara melihat. Dari analisis hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif yaitu saat proses kegiatan soal evaluasi. Peserta didik saat mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh pendidik pada proses kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui gaya belajar terhadap hasil belajar atau prestasi peserta didik kelas II SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang untuk pertimbangan sekolah dan wali peserta didik dalam memperbaiki perhatian kepada peserta didik terutama dalam proses berlangsungnya pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Kata Kunci: *Diagnostik, gaya belajar, prestasi*

Abstract

Learning style is a way that is done by each individual in the learning process. Learning outcomes are a number of experiences gained by each individual which includes the cognitive, affective, and psychomotor domains. The formulation of the problem in this study is the various learning styles in terms of learning outcomes or achievements of class II students at SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang Academic Year 2022/2023. This study aims to determine the implementation of diagnostic assessments to determine learning styles on student achievement. This research is a qualitative research using data collection techniques of observation, documentation and interviews. This method is used to obtain data from learning style variables and learning outcomes or student achievement. The results of the analysis are obtained from the data, the average learning style of students is visual or learning style by seeing. From the analysis of student learning outcomes in the cognitive domain, namely during the process of evaluating evaluation activities. Students when working on evaluation questions given by educators in the process of learning activities. The results of this study can be used to determine learning styles on learning outcomes or achievement of second grade students at SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang for the consideration of schools and student guardians in improving attention to students, especially in the process of ongoing learning both at school and at home.

Keywords: *Diagnostics, learning styles, achievement*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menurut Home adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia (Nasution, 2013; Rusman, 2017). Pendidikan adalah pembelajaran proses mencari pengetahuan atau informasi yang dilakukan setiap individu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan bertujuan agar setiap individu melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak bergantung oleh orang individulain.

Belajar atau lerning merupakan fokus utama dalam psikologi pendidikan. Belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun bitiniah (Gufron & Risnawita, 2014). Belajar dapat dikatakan sebagai proses menuju perubahan dari yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik. Proses perubahan tersebut bersifat relative permanen, dalam artian bahwa kebaikan yang diperoleh berlangsung lama dan proses perubahan tersebut dilakukan secara bertahap. Proses belajar juga bisa didapatkan dari hasil pengalaman dari lingkungan sekitar.

Pelaksanaan pendidikan dalam kurikulum merdeka belajar, proses evaluasi menjadi salah satu hal yang menjadi fokus utama bagi guru. Evaluasi tidak hanya dilaksanakan di akhir pembelajaran saja, tetapi telah dimulai dari tahap awal pembelajaran. Bahkan untuk asesmen tertentu dilaksanakan pada awalsiswa mendaftar di suatu sekolah. Asesmen yang dilaksanakan di awal ini dinamakan dengan asesmen diagnostik. Asesmen ini merupakan suatu asesmen yang bertujuan untuk mendiagnosa diri siswa sesuai dengan aspek yang dinilai (Firmanzah & Sudibyo, 2021; Inanna et al., 2021; Sari et al., 2021). Asesmen diagnostik ada yang bersifat kognitif dan ada yang bersifat non kognitif (Barlian et al., 2022; Indrawati et al., 2022). Asesmen yang bersifat kognitif berupa asesmen yang dilakukan di awal pelajaran untuk mendiagnosa kemampuan dan pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa (Suryanti, 2018; Utariningsih, 2018). Asesmen ini berguna bagi guru untuk menentukan strategi guru dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Selanjutnya asesmen diagnostik non kognitif yang dilakukan di awal pada saat siswa mendaftar masuk sekolah (Barlian et al., 2022; Indrawati et al., 2022). Salah satu tujuan dari asesmen diagnostik non kognitif adalah untuk mendiagnosa berbagai macam gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik kelas II C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang.

Penelitian mengenai asesmen diagnostik gaya belajar telah ada dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Salah satunya asesmen diagnostik gaya belajar yang dilaksanakan di sekolah penggerak SMPN4 Keruak, Lombok Timur (Kuswara et al., 2022). Penelitian ini menjelaskan bahwa siswa di SMPN 4 Keruak, Lombok timur memiliki gaya belajar yang bervariasi berupa gaya belajar auditori, visual, kinestetik, audio-visual, audio-kinestetik, dan visual-kinestetik.

Gaya belajar merupakan salah satu penentu hasil belajar siswa (Putri Ningrat et al., 2018). Gaya belajar menjadi karakteristik masing-masing siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Aldiyah, 2021; Irawati et al., 2021). Gaya belajar siswa akan sangat berpengaruh kepada hasil belajar mereka (Jampel, 2016). Tingkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang berbeda-beda juga dapat dipengaruhi oleh gaya belajarnya (Maimunah et al., 2020; Partingto et al., 2021).

Hamna & BK (2021) mengatakan bahwa gaya belajar adalah cara konsisten yang dilakukan seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara meningkat, berpikir dan memecahkan soal. Dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan suatu cara atau kebiasaan peserta didik yang dianggap paling disukai dan nyaman digunakan saat belajar.

Gaya belajar setiap individu tentunya berbeda-beda, dijelaskan oleh Rudini & Agustina (2021) bahwa terdapat tiga modalitas (tipe) dalam gaya belajar yaitu visual, audiotori, dan kinestetik. Pelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat. Pelajar audiotori belajar dengan cara mendengarkan. Pelajar kinestetik belajar dengan menggunakan modalitas ketiganya dalam tahap tertentu, akan tetapi disisi lain kebanyakan orang cenderung hanya menggunakan salah satu dari ketgiga modalitas tersebut (Marzuki et al., 2021).

Dari urain di atas terkait gaya belajar dapat disimpulkan bahawa gaya belajar setiap berbeda- beda sesuai dengan karakteristik dan kenyamannya dalam proses belajar. Gaya belajar yang dimiliki setiap individu memiliki ciri khas masing-masing yang dapat membuat setiap individu memahami setiap materi atau informasi yang diperoleh pada saat kegiatan belajar.

Dalam penelitian Kurniawan & Aris. (2015) Kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain kegiatan kesenian, olahraga, dan pendidikan khususnya pembelajaran.

Prestasi belajar adalah bentuk skor atau nilai yang diketahui setelah dilakukan pengukuran dengan tes. Winkel (dalam Hasanah, 2022) mengungkapkan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Dari pengertian prestasi yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah bukti keberhasilan belajar atau kemampuan setiap individu berdasarkan usaha yang telah dilakukan pada saat kegiatan belajar sesuai dengan nilai yang dicapainya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kelas II C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang terdapat permasalahan yaitu menentukan gaya belajar peserta didik terhadap prestasi yang dicapai. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas II C, beliau mengatakan jika dalam kelas tersebut belum sepenuhnya menggunakan diagnostik untuk menentukan gaya belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Jadi materi yang diberikan masih klasikal sesuai dengan pedoman buku yang dimiliki pendidik dan peserta didik.

Dari uraian di atas, peneliti memberi solusi dengan menerapkan diagnostik kepada peserta didik untuk memetakan gaya belajar yang dimiliki masing-masing peserta didik, supaya memudahkan dalam proses belajar mengajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki setiap peserta didik terhadap prestasi yang dimiliki. Dengan menerapkan diagnostik awal diagnostik secara berkala kepada peserta didik, maka akan memudahkan pendidik dalam pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki setiap peserta didik.

Dalam penelitian ini yang dilakukan oleh Susanti (Alrashed & Bin, 2021) yang berjudul "Analisis terhadap gaya belajar siswa berprestasi". Hasil penelitian subjek menunjukkan kombinasi gaya belajar yaitu visual. Audio, namun subjek cenderung pada suatu gaya belajar yaitu gaya belajar visual. Prestasi subjek dari kelas V-VI dikatakan baik, hal ini dibuktikan dengan nilai raport subjek yang selalu berada di atas batas minimal prestasi belajar dan menjadi juara III OSN Bidang studi IPA tingkat Kabupaten.

Dalam penelitian ini yang dilakukan oleh (Hendrayati & Pamungkas, 2016) yang berjudul "Gaya belajar siswa dan prestasi akademik (suatu penelitian di kelas IX SD Negeri 1 Limboto)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar siswa berprestasi akademik pada mata pelajaran matematika sangat bervariasi yaitu kombinasi dari ketiga aspek gaya belajar yaitu visual, auditori dan kinestetik.

Dalam penelitian ini yang dilakukan oleh (Sit & Nasution, 2021) yang berjudul "Gaya belajar siswa berprestasi Kelas VI di madrasah tsnawiyah pendidikan agama islam glugur darat medan". Hasil penelitian ini menunjukkan pertama kali siswa prestasi tersebut menunjukkan gaya belajar yang berbeda dengan melakukan kombinasi (perpaduan) pada tiga gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Hal ini tampak dari isian indikator gaya belajar. Kedua, ada kecenderungan (dominasi) gaya belajar tiap-tiap siswa.

Berdasarkan dengan uraian di atas peneliti terdahulu yang telah di paparkan tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa persamaan penelitian ini dengan peneliti di atas sama-sama meneliti tentang gaya belajar peserta didik terhadap prestasi peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan ketiga peneliti di atas adalah lokasi penelitian, subjek yang diteliti, dan jenis penelitian yang berbeda.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang pada kelas II C tahun ajaran 2022/2023, dengan populasi berjumlah 22 peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan (Moleong, 2016; Gunawan, 2014). Studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem berbasis kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam

sumber informasi atau sumber informasi majemuk misalnya pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen, dan berbagai laporan (Creswell, 2015; Sugiyono, 2014).

Menurut Sugiyono (2017:3) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono 2017:7).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan saat peneliti mengamati informasi di lingkungan kelas II C. Peneliti melakukan observasi secara terstruktur, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti dapat melakukan pengumpulan data menyajikan terstruktur kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, sehingga informasi mengetahui sejak awal sampai akhir aktivitas penelitian (Utomo, 2022). Wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi kondisi awal sebelum dilakukan penelitian. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data-data terkait nilai peserta didik, nama peserta didik, dan data-data lainnya yang diperlukan dalam penelitian.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini yaitu *uji credibility, transferability, dependability dan confirmability*. Peneliti memakai keabsahan data dengan triangulasi data. Triangulasi data digunakan agar data yang didapatkan lebih akurat. Peneliti memakai metode ini dengan mengumpulkan data informasi yang berbeda-beda, setelah itu dibandingkan dan mengecek data yang diperoleh dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini didapatkan data analisis dari tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan verifikasi. Dengan memahami teori ahli yang ada pada analisis data, peneliti menguraikan bahwa tahapan analisis data dari mengetahui hasil data yang diperoleh di lapangan, kemudian data yang didapatkan dari proses penelitian akan dianalisis agar hasil penelitian tidak bersifat subjektif. Pada tahap terakhir peneliti akan melakukan penyimpulan hasil penelitian dan melakukan evaluasi terkait dengan kendala yang ada dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SW selaku guru kelas II C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang terkait dengan gaya belajar peserta didik, mengatakan bahwa "Saat proses pembelajaran berlangsung terdapat berbagai macam gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Ada peserta didik yang teliti saat mendengarkan guru menjelaskan materi, ada peserta didik yang senang ketika ditayangkan video pembelajaran atau PPT, dan ada peserta didik yang senang lari-larian saat belajar. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda sesuai dengan kenyamanannya dalam menerima materi dengan baik. Pada kelas II C rata-rata peserta didik memiliki gaya belajar visual, dapat dilihat saat pembelajaran penayangan video, peserta didik sangat tertarik memperhatikan. Peserta didik berprestasi cenderung dengan gaya belajar auditori, untuk peserta didik yang kurang dalam prestasi cenderung dengan gaya belajar kinestetik. Hal ini disebabkan karena saat proses pembelajaran guru belum memberikan materi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, memiliki pengaruh terhadap prestasi yang diperoleh peserta didik."

Berdasarkan pernyataan Ibu SW selaku guru kelas II C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang, terdapat persamaan dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di kelas. Peserta didik yang tertarik dengan pembelajaran video atau melihat memiliki gaya belajar visual, peserta didik yang teliti saat mendengarkan guru menerangkan materi memiliki gaya belajar auditori, dan peserta didik yang aktif bergerak memiliki gaya belajar kinestetik. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda sesuai dengan kenyamanannya dalam menerima materi. Ada yang dapat menerima materi secara cepat, sedang, maupun lambat. Berikut data hasil wawancara terkait dengan penentuan gaya belajar peserta didik kelas II C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang.

PEMBAHASAN

1. Gaya Belajar Visual

Peserta didik dengan gaya belajar visual dapat dilihat dari cara ia belajar menggunakan modalitas belajar dengan kekuatan indera mata. Artinya lebih menengkan pada benda konkrit yang dilihat daripada hanya opini yang disampaikan oleh orang lain. Ciri-ciri peserta didik yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi dan juga menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Peserta didik dengan gaya belajar visual lebih mudah mengingat dengan apa yang mereka lihat, seperti bahasa tubuh atau ekspresi muka gurunya, diagram, buku pelajaran bergambar dan video. Sehingga mereka dapat mengerti dengan baik mengenai posisi atau local, bentuk, angka, dan warna. Peserta didik visual cenderung rapi dan teratur dan tidak terganggu dengan keributan yang ada, tetapi mereka sulit menerima instruksi verbal (Chen et al., 2014).

Gaya belajar visual adalah tipe orang yang suka belajar dengan cara ,melihat, mengamati dan sebagainya. Tipe belajar ini ketika belajar lebihsuka melihat sesuatu berupa gambar, diagram ataupun foto. Mereka akan lebih mudah menerima dengan melihat. Setelah mereka melihat atau membaca maka mereka akan mudah memahami dan mengingat pelajaran yang mereka terima. Panca indera yang paling digunakan adalah mata, karena karena amata berfungsi untuk melihat (Hamma & BK, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan tipe belajar visual dapat dengan mudah belajar atau mengingat materi dengan cara melihat secara langsung dengan bantuan visual berupa gambar, digram, video dan lain sebagainya. Mata merupakan indera paling dalam membantu proses belajar seseorang dengan gaya belajar visual.

2. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori adalah orang yang sangat mengedepankan indera pendengaran. Mereka lebih suka belajar dengan cara guru ceramah atau menjelaskan, diskusi, dan debat. Gaya belajar auditori akan lebih memahami pembelajaran dengan cara mendengarkan guru menjelaskan, dan sudah pasti kekuatan belajar mereka adalah pada kemampuan mendengar (Assidiqia & Sumarni, 2022).

Kesimpulannya seseorang dengan gaya belajar auditori lebih suka dengan metode ceramah atau guru menjelaskan materi. Gaya belajar auditori mengedepankan indera pendengaran yaitu telinga untuk mendengarkan dan menangkap informasi atau pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Menurut De Porter dan Hernacki, bahwa orang bergaya belajar kinestetik lebih dekat dengan ciri seperti berpikir lebih baik ketika bergerak atau berjalan. Lebih menggerakkan anggota tubuh ketika berbicara dan merasa sulit untuk duduk diam.

Menurut Rahmi & Samsudi (2020) mengatakan bahwa “gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar melalui gerakan, sentuhan, dan praktek. Biasanya orang yang bertipe ini lebih mudah untuk mempelajari sesuatu tidak hanya sekedar membaca buku tetapi juga mempraktikkannya. Peserta didik yang bertipe ini menyukai proyek-proyek terapan, suku belajar gerakan dan paling baik menghafal informasi dengan mempraktikkan dengan gerakan disetiap fakta kenyatannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, seseorang dengan gaya belajar kinestetik lebih senang belajar dengan gerakan, sentuhan, dan praktek. Mereka tidak suka membaca namun senang melakukan sesuatu yang berhubungan langsung dengan ia bertindak, misalnya dalam penyelesaian proyek.

Data dari penelitian ini adalah gaya belajar terhadap prestasi peserta didik kelas II C SDN Karanganya Gunung 02 Semarang. Terkait saat ini adanya kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan bagi pendidik dan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar, tentunya memperhatikan karakteristik dan gaya belajar yang disukai peserta didik supaya pembelajaran tetap bermakna dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pemetaan gaya belajar dengan cara diagnostik adalah cara yang kompleks untuk proses belajar belajar yang dilakukan seorang pendidik untuk menentukan gaya belajar yang disukai peserta didik. Kemampuan peserta didik untuk memahami pembelajaran sudah ada tingkatanya seperti cepat, sedang, dan lambat. Sehingga cara dan kemampuan sudah efektif dan menciptakan metode-metode pembelajaran yang menarik sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

Tabel 1. Penentuan Gaya Belajar Peserta Didik Kelas II C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang

No	Gaya Belajar	Frekuensi	Presentase
1.	Visual	7	32%
2.	Audiotori	11	50%
3.	Kinestetik	4	18%

Berdasarkan tabel penentuan gaya belajar peserta didik kelas II C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang ditinjau dari prestasi belajar dengan jumlah 22 peserta didik, dapat dianalisis bahwa peserta didik dengan gaya belajar audiotori lebih dominan. Dengan presentase gaya belajar visual 32%, gaya belajar audiotori 50%, dan gaya belajar kinestetik 18%. Untuk prestasi atau peringkat pertama di kelas II C memiliki gaya belajar audiotori, dan peringkat terendah memiliki gaya belajar kinestetik. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik saat mendengarkan materi yang disampaikan guru memang kurang, namun saat tampil atau berkreasi peserta didik kinestetik lebih dominan karena memang kemampuannya tampil dan banyak gerak contohnya saat pembelajaran SBdP. Untuk peserta didik audiotori lebih dominan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik visual lebih dominan pada pemberian materi yang menekankan dengan penggunaan gambar atau video yang dapat dilihat secara nyata.

Sebagai seorang guru yang dapat menutun peserta didik dalam proses perubahan yang lebih baik tidak boleh menghakimi peserta didik dari peringkat, namun selalu melihat kelebihan peserta didik yang akan digali dan ditonjolkan pada setiap pembelajaran. Setiap gaya belajar yang dimiliki peserta didik memiliki kelebihan dan kekuarangan masing-masing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa macam-macam gaya belajar yang dilakukan guru kelas II C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang adalah gaya belajar visual, audiotori, dan kinestetik. Gaya belajar ditinjau dari prestasi hasil soal evaluasi pada pembelajaran. Gaya belajar visual sebanyak 7 peserta didik dengan presentase 32%, gaya belajar audiotori sebanyak 11 peserta didik dengan presentase 50%, dan gaya belajar kinestetik sebanyak 4 peserta didik dengan presentase 18%. Hal ini menunjukkan keberagaman dan variasi gaya belajar peserta didik kelas II C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. Ragam dan variasi gaya belajar perlu diperhatikan oleh setiap guru supaya dapat menjalankan pembelajaran secara maksimal.

Saran yang dapat diajukan adalah menentukan asesmen diagnostik untuk mengetahui gaya belajar peserta didik untuk membantu pendidik dalam menyampaikan materi dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrashed, Y., & Bin, I.A. (2021) Flipped Learning in Science Education: Implications and Challenges. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 5697-5707. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1973>
- Assidiqia, M. H., & Sumarni, W. (2020). Pemanfaatan Platform Digital di Masa Pandemi Covid-19. Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 202. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/download/601/519>
- Cresswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Chen, W., Niu, Z., ., & Li, Y. (2014). A Hybrid Recommendation Algorithm Adapted in E-Learning Environments. *World Wide Web*, 271-284.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2016), *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Gufon, N., & Risnawita, R. S. (2014). *Gaya Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamna, & BK, M. K. U. (2021) Implementation of Lesson Study Based Collaborative Learning: Analysis of Improving Science Learning Achievement of Elementary School Students Daring Pandemic Covid-19. 4(3), 233-244. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v4i3.5763>

- Hendrayati, H., Pamungkas, B. (2016). Implementasi Model Hybrid Learning pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Statistika II di Prodi Manajemen FPEB UPI. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 181-184. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/download/3430/2422>
- Kurniawan & Aris. (2015). Pengertian Prestasi Menurut Para Ahli Beserta Macamnya. Dalam www.gurupendidikan.co.id/pengertian-prestasi-menurut-para-ahli-beserta-macamnya/. Diakses pada 08 Maret 2023
- Marzuki, Rusdin, D., & Marto, H. (2021). The Role of School Supervisor: The respectiveve of Schooland Teachers. *Proceedings International Education Webinar of IAIN Palopo (PROCEEDINGS IEWIP)*, 74, 153-160. <https://proceeding.ftik-iainpalopo.ac.id/index.php/proceeding/article/view/19>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2013). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rudini, M., Agustina, A.. (2021). Analisis Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas Rumah di SMA Al-Mannan Tolitoli. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 770-780. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.496>
- Sit, M., & Nasution, R. A. (2021). Model Alternatif Parenting Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1111-1125. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1149>